

SUKU SAKAI DALAM TIGA KEKUASAAN DI RIAU

Totok Isdarwanto dan Zulfa

Staff Pengajar di MAN Kuok Bangkinang Barat
Staff pengajar Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Lancang Kuning.

ABSTAK

This writing aims to describe the history of Sakai tribe and to portray Sakai tribe in three periods: the period of Siak Kingdom, Dutch colonization and Japanese colonization. The result shows that Sakai tribe comes from Minangkabau in which it is divided into "Perbatinan Lima" and "Perbatinan Delapan". Besides, it shows that the three periods of different rulers do not contribute significant role in developing this tribe. Moreover in Dutch and Japanese periods, this tribe was ignored as the consequence, this tribe remains isolated and left behind. In Dutch period, the Sakai people were afraid of the Dutch men. One thing is significant that in Japanese period, this tribe was not involved in "Romusha" because Sakai people were considered unimportant.

Keyword: Sakai Tribe, Minangkabau, Dutch and Japanese

I. Pendahuluan

Propinsi Riau didiami masyarakat suku terasing yang terdiri dari 6 suku yang termasuk kategori masyarakat terasing. Keenam suku terasing tersebut adalah: (1) Suku laut, (2) Suku Hutan, (3) Suku Talang Mamak, (4) Suku Bonai, (5) Suku Akit, (6) Suku Sakai.

Suku sakai merupakan suku terasing yang mendiami propinsi Riau. Dari tempat tinggal, masyarakat

Sakai dapat dibedakan menjadi **Sakai Luar** dan **Sakai Dalam**. **Sakai Dalam** merupakan warga sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. **Sakai Luar** adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman-pemukiman puak melayu dan suku lainnya¹.

¹ UU, Hamidi, *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: UIR, 1991), hlm.12.

Masyarakat suku Sakai masih eksis sampai saat ini. Keberadaan mereka dapat ditinjau dalam tiga masa kekuasaan atau periode. Tiga masa kekuasaan tersebut adalah suku Sakai masa Kekuasaan Pemerintahan Kerajaan Siak, masa Kekuasaan zaman Belanda, dan masa kekuasaan zaman Jepang.

Walaupun demikian, sampai saat sekarang masyarakat Sakai sudah mengalami perubahan, sebagian sudah memeluk agama Islam dan memperoleh pendidikan mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Masyarakat suku Sakai tidak hanya bekerja sebagai peramu, tetapi sudah ada yang bekerja sebagai guru, pegawai negeri, pedagang, petani dan nelayan. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik mempelajari tentang sejarah asal-usul suku Sakai dan tentang begaimana suku Sakai dalam masa 3 kekuasaan pemerintah yang ada di Riau ini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah propinsi Riau ini pada tahun 2007. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah kritis dan metode penelitian kualitatif yang menggunakan Snowball sampling. Menurut Louis Gottschalk metode

sejarah adalah proses menuju dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau², untuk memperlihatkan rekonstruksi yang imajinatif pada sejarah suku Sakai, dengan menilai secara kritis asal usul suku Sakai sampai ke propinsi Riau dan disajikan dalam bentuk historiografi sejarah.

III. Sejarah Suku Sakai di Riau

Nama sakai merupakan sebutan bagi penduduk pengembara yang terpencil dari lalu lintas kehidupan dunia kekinian di Riau. Mereka tinggal di bagian hulu sungai Siak³. Boehari Hasmyy (dalam Parsudi Suparlan), mengatakan bahwa orang sakai datang dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau Sumatera Barat dalam dua gelombang migrasi. Kedatangan pertama diperkirakan terjadi sekitar abad ke 14 langsung ke daerah Mandau. Sedangkan yang datang kemudian diperkirakan tiba di Riau abad ke 18, yang datang di kerajaan Gasib dan kemudian hancur diserang oleh kerajaan Aceh, sehingga penduduknya lari ke dalam hutan belantara dan masing-masing membangun rumah dan ladangnya secara terpisah satu sama lainnya di bawah kepemimpinan salah seorang diantara mereka.

² Louis Gohschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975),hlm.32.

³ Depsol, *Petunjuk Teknis Masyarakat Terasing dan Terlakang*, (Jakarta: Depsol, 1988), hlm. 27.

Orang sakai tergolong dalam ras Veddoid⁴ dengan ciri-ciri rambut keriting berombak, kulit coklat kehitaman, tinggi tubuh laki-laki sekitar 155 cm dan perempuan 145 cm. Untuk berhubungan satu sama lain, orang Sakai menggunakan bahasa sakai. Selain itu, banyak diantara mereka mengujar logat-logat bahasa batak Mandailing, bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu.

Menurut Moszkowski (1908) dan kemudian dikutib oleh Loeb (1935) Orang Sakai adalah Orang Veddoid yang bercampur dengan orang Minangkabau yang datang berimigrasi pada sekitar abad ke-14 ke daerah Riau, yaitu ke Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kerajaan ini kemudian dihancurkan oleh kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan dan Mandau serta seluruh anak-anak sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang orang Sakai. Sedangkan menurut Boechari Hasny (1970) yang memperoleh keterangan mengenai asal-muasal orang Sakai dari para orang tua Sakai, orang-orang Sakai berasal dari Pagaruyung, Batusangkar, dan dari Mentawai.

IV. Suku Sakai Berasal dari Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan

a. Perbatinan Lima

Negeri Pagaruyung sangat padat penduduknya, karena itu Raja Pagaruyung berusaha mencari wilayah-wilayah pemukiman baru untuk menampung kepadatan penduduknya. Yang dipilih adalah wilayah-wilayah di sebelah timur Pagaruyung karena tampaknya masih kosong penduduk dan hanya dipenuhi rimba belantara. Sebuah rombongan yang jumlahnya 190 orang terdiri dari 189 orang janda dan seorang hulubalang atau prajurit laki-laki sebagai kepalaannya dikirim oleh raja untuk berangkat ke arah timur. Mereka menembus hutan rimba belantara dan akhirnya mereka sampai di tepi sebuah anak sungai yang mereka namakan sungai Biduando, yang artinya sungai dari rombongan 189 orang janda yang dipimpin oleh seorang kepala rombongan (bidu; kepala rombongan, dan Ando ; janda). Nama Biduando kemudian berubah menjadi Mandau⁵.

Setelah rombongan 190 orang tersebut untuk beberapa lamanya tinggal di tepi sungai Mandau, mereka menyimpulkan bahwa wilayah di sekitar sungai tersebut layak untuk

⁴ Opal., UU Hamidi

⁵ Suroyo, *Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Suku Terasing di Propinsi Riau*, Tesis, (Padang : UNP,2005) hlm 53.

dijadikan tempat pemukiman yang baru. Rombongan tersebut kemudian kembali pulang ke Pagaruyung melaporkan hasil ekspedisi mereka. Raja Pagaruyung kemudian mengirim lagi rombongan perintis yang terdiri atas tiga orang hulubalang atau prajurit, yaitu Sutan Janggut, Sutan Harimau dan Sutan Rimbo.

Rombongan tiga orang hulubalang ini berjalan menuju ke arah wilayah Mandau dengan mengikuti bekas-bekas perjalanan rombongan 190 orang. Perjalanan tiga orang ini berlangsung selama beberapa tahun. Mereka membawa makanan dan bekal bibit tanaman serta membawa peralatan yang diperlukan dan bijih-bijih besi untuk mereka tempa menjadi parang dan peralatan lainnya, bila diperlukan. Setelah beberapa tahun dalam perjalanan mereka bukannya sampai ke wilayah Mandau tetapi tiba di Kunto Bessalam (Kunto Darussalam). Mereka menyerahkan diri kepada raja Kunto Bessalam, dan setelah beberapa lamanya tinggal di kerajaan tersebut mereka diangkat sebagai hulubalang raja. Pada waktu itu raja Kunto Bessalam bercita-cita menjadikan negerinya sebagai sebuah kerajaan yang besar tetapi jumlah penduduknya hanya terdiri atas 25 keluarga dan 10 orang Hulubalang. Diputuskan oleh raja Kunto untuk mencari tambahan penduduk dengan cara mendatangkan kira-kira 100

orang penduduk baru. Diputuskan untuk mencari tambahan penduduk Mentawai karena menurut keterangan yang mereka peroleh penduduk Mentawai jumlahnya berlebihan. Sutan Janggut, Sutan Harimau, dan Sutan Rimbo diutus oleh raja untuk mencari tambahan penduduk.

Setelah tiba di Mentawai, Rombongan tiga orang ini menyerahkan emas, perak, dan intan berlian kepada kepala kampung Mentawai sebagai penawaran atas 100 orang yang mereka butuhkan. Mereka yang seratus orang ini kedudukannya lebih tinggi daripada budak. Oleh raja Kunto Bessalam mereka dijadikan penduduk dengan kewajiban bekerja secara rodi bersama dengan penduduk aslinya yang berjumlah 25 keluarga dalam membangun kota Kunto Bessalam, untuk membangun istana, benteng, jalan-jalan dan saluran-saluran air. Setelah berjalan selama sepuluh tahun pembangunan tersebut selesai dikerjakan, dan kerajaan kunto Bessalam menjadi besar. Raja Kunto Bessalam mengalihkan kegiatan pembangunan ke kerajaan Rokan Kanan dan Kiri yang berkerabat dan bersahabat dengannya, dengan mengirimkan 50 keluarga yang dipimpin oleh Sutan Janggut dan Sutan Rimbo untuk bekerja disitu.

Tetapi sebelum pekerjaan pembangunan dilaksanakan dengan baik, Sutan Janggut dan Sutan Rimbo

bersama dengan lima keluarga yang telah melarikan diri dari kerajaan Rokan Kanan dan Kiri masuk ke hutan, karena Raja Rokan Kanan dan Kiri sangat kejam. Pembangunan kerajaan Rokan Kanan dan Kiri berjalan terus, setelah sepuluh tahun kerajaan ini menjadi besar dan jaya seperti kerajaan Kunto Bessalam. Keluarga-keluarga pekerja yang ditinggalkan oleh rombongan yang melarikan diri sebagian dari mereka tetap menjadi penduduk kota Rokan Kanan dan Kiri, dan sebagian lainnya tinggal di pedesaan yang berdekatan dengan Rokan Kanan dan Kiri (di desa Sintung dan beberapa desa lainnya). Jadi mereka seasa dengan lima keluarga yang melarikan diri, yang menjadi nenek moyang orang Sakai di Mandau.

Rombongan yang melarikan diri dibawah pimpinan Sutan Janggut dan Sutan Rimbo itu berjalan ke arah wilayah Mandau. Setelah beberapa tahun mengembara di hutan-hutan mereka sampai di tepi sungai Syamsyam, di hulu sungai Mandau, yang merupakan salah satu anak sungai Mandau. Mereka berjalan terus ke arah hulu sungai dan akhirnya tiba di wilayah yang dialiri tujuh buah anak sungai. Dalam wilayah ini terdapat bekas-bekas pemukiman yang menurut dugaan mereka adalah bekas-bekas rombongan pertama yang berjumlah 190 orang. Setelah tinggal untuk beberapa lamanya di

tempat tersebut rombongan ini meneruskan perjalanan dan tiba di hulu sungai Penaso. Mereka tinggal untuk sementara di hulu sungai tersebut dan di sini sutan Rimbo meninggalkan dunia. Rombongan ini kemudian menuju ke arah Mandau, dan dalam perjalanan menuju Mandau sutan Janggut pergi secara diam-diam meninggalkan rombongan tersebut. Rombongan tiba di desa Mandau dan menyerahkan diri kepada kepala desa (penghulu) Mandau yang bernama Takim. Desa Mandau ini sekarang bernama desa Beringin yang penduduknya adalah orang Melayu.

Setelah beberapa tahun tinggal di desa Mandau rombongan yang berjumlah lima keluarga ini memohon untuk diberi tanah/hutan untuk mereka menetap dan hidup, karena tidak mungkin bagi mereka untuk kembali ke Pagaruyung ataupun ke Kunto Bessalam. Oleh kepala desa Mandau masing-masing keluarga diberi hak ulayat atas tanah-tanah dan hutan-hutan yang berada di daerah:

1. Daerah sekitar Minas
2. Daerah sekitar hulu Sungai Penaso
3. Daerah sekitar hulu sungai Beringin
4. Daerah sekitar sungai Belutu
5. Daerah sekitar sungai Ebon di Tengganau

Rombongan yang terdiri atas lima keluarga ini kemudian beranak pinak di masing-masing wilayah tempat hidup mereka. Masing-masing tempat pemukiman tersebut dinamakan perbatinan (dukuh) yang dipimpin oleh seorang kepala perbatinan atau batin. Karena jumlah penduduk masing-masing perbatinan tersebut bertambah besar, dan karena adanya usaha penyeragaman administrasi yang dilakukan oleh pemerintah kerajaan Siak dalam usaha mempermudah penarikan pajak, maka masing-masing perbatinan tersebut dijadikan kepenghuluan atau desa dan dikepalai oleh seorang batin atau kepala desa. Desa-desa atau kepenghuluan-kepenghuluan Orang Sakai yang tergolong dalam Perbatinan Lima⁶ tersebut adalah:

1. Desa Minas. Desa ini masih ada dan sebagian besar warganya adalah Orang Sakai
2. Desa Penaso. Desa ini sudah tidak ada lagi sekarang (1982), karena jumlah penduduknya hanya 8 keluarga, Penaso dijadikan sebuah Rukun Kampung dari desa Muara Basung. Sebagian penduduknya menjadi warga pemukiman masyarakat terasing yang dibangun di Sialang Rimbun dan di Kandis, dan sebagian lainnya

tinggal di rumah-rumah yang dibangun di atas ladang yang mereka kerjakan di sekitar daerah Sialang Rimbun dan Balai Pungut, dan masih sebagian lainnya tinggal dalam kelompok-kelompok kecil rumah sederhana yang dibangun di sepanjang jalan raya antara kota Duri dan Minas.

3. Desa Beringin Sakai. Pada masa sekarang desa ini sudah tidak ada lagi karena seluruh warganya dipimpin oleh kepala desa dan telah berpindah ke pemukiman masyarakat terasing di Sialang Rimbun, sebagian lainnya di pemukiman masyarakat terasing di Kandis dan di Bulu Kasap.
4. Desa Tengganau, desa ini masih ada dan sebagian warganya adalah orang sakai.

b. Perbatinan Delapan

Beberapa lama setelah keberangkatan rombongan terakhir meninggalkan Pagaruyung, kerajaan ini telah menjadi padat lagi penduduknya. Ketika mencari nafkah dirasakan sulit dan kehidupan dirasakan berat oleh sebagian dari warga masyarakat, secara diam-diam, tanpa meminta izin dari raja, sebuah rombongan yang terdiri atas suami-istri, dan seorang hulubalang yang

⁶ *Ibid*, hlm 55.

menjadi kepala rombongan yang bernama Batin pada suatu malam meninggalkan Pagaruyung. Tujuan mereka adalah membuka daerah baru untuk tempat pemukiman.

Setelah beberapa lama dalam perjalanan akhirnya sampailah mereka ke hulu sungai Syam-syam, di Mandau. Di wilayah tersebut mereka berkeliling sampai ke daerah yang dialiri tujuh buah anak sungai. Tanahnya datar dan digenangi air. Di tempat terakhir ini mereka tinggal untuk beberapa tahun lamanya. Mereka membuat ladang, rumah, menempa besi untuk membuat peralatan berbagai alat pertanian dan rumah tangga. Selang beberapa waktu kemudian istri dari keluarga yang menjadi anggota rombongan tersebut mengandung. Dalam mengidamnya sang istri meminta kepada sang suaminya untuk mencari bayi rusa jantan yang masih ada dalam kandungan. Tetapi yang didengar oleh sang suami adalah bayi jantan yang dikandung oleh pelanduk (kancil) jantan. Sang suami pergi berburu dan tidak pernah kembali karena tidak pernah menemukan pelanduk jantan yang mengandung untuk memenuhi permintaan ngidam sang istri. Setelah itu rombongan 12 orang perempuan yang dipimpin oleh batin sangkar

bermaksud meninggalkan tempat tersebut mencari daerah lainnya yang lebih baik. Sang istri tidak mau ikut dan rombongan tersebut tidak dapat lagi ditahan oleh sang istri untuk menunggu kedatangan sang suami. Rombongan 12 orang tersebut berangkat dan sang istri melahirkan bayi laki-laki. Setelah bayi tersebut besar, kedua anak-beranak tersebut kembali ke pagaruyung melaporkan apa yang telah mereka lakukan dan memohon ampun kepada raja Pagaruyung. Raja Pagarruyung mengirim lagi serombongan laki-laki dan keluarga untuk memenuhi rombongan yang dipimpin oleh Batin Sangkar.

Setelah merambah hutan belantara dan rawa-rawa, Batin yang dipimpin oleh Batin Sangkar akhirnya sampai di daerah Petani. Setelah menetap di Petani untuk beberapa tahun lamanya, Batin Sangkar memutuskan untuk membagi rombongan tersebut ke dalam delapan tempat pemukiman yang letaknya saling berdekatan. Mereka membuka hutan di tepat-tepat pemukiman baru yaitu (1) Petani, (2) Sebunga/Duri km, 13, (3) Air Jamban Duri, (4) pinggir, (5) Semunai, (6) Syam-Syam, (7) Kandis, (8) Balaimakam⁷. Setelah delapan tempat pemukiman

⁷ Opcit, hlm 60.

tersebut selesai dibangun, datang rombongan yang terakhir dari Pagaruyung yang dikirim oleh Batin Sangkar. Penempatan tempat tinggal bagi keluarga-keluarga tersebut dibagi rata di delapan buah tempat pemukiman tersebut. Batin Sangkar mengutus utusannya pergi ke kota Siak Sri Indrapura untuk menghadap kepada raja Siak dan memohon izin untuk dapat dijadikan rakyat kerajaan Siak Indrapura dan diberi pengesahan atas hak pemukiman dan menggunakan tanah atau hutan wilayahnya.

Jadi dari sejarah asal muasal orang sakai khususnya sejarah terbentuknya perbatinan lima dan delapan, dapat dilihat bahwa orang sakai menurut penelitian ini berasal dari Minangkabau (Pagaruyung dan Mentawai). Dan mereka adalah orang belian (setengah budak). Yang menarik untuk diperhatikan adalah unsur perempuan yang mayoritas dan dominan dalam legenda asal-muasal tersebut. Ciri-ciri ini tampak dalam sistem pembagian warisan. Dan ciri pembagian sistem kemasyarakatan orang sakai adalah Molety atau paruh dua, yaitu perbatinan lima dan perbatinan delapan. Klasifikasi ini muncul lagi dalam sistem pertanian yang dipinjam dari Minangkabau yaitu padi Induk dan padi anak.

V. Masa Kekuasaan Pemerintahan Kerajaan Siak

Para batin orang sakai memperoleh surat pengangkatan menjadi batin dari raja Siak. Dua kelompok perbatinan diperlakukan sebagai sebuah satuan administrasi kekuasaan yang jelas wilayah kekuasaannya masing-masing. Pemerintah kerajaan Siak menarik pajak dan upeti dari perbatinan ini. Pajak dan upeti yang ditarik berupa berbagai hasil hutan dan juga anak-anak gadis. Pajak-pajak tersebut dalam wilayah perbatinan lima diserahkan kepada raja Siak melalui tangan penghulu (kepala desa) Mandau, sedangkan pajak-pajak dari perbatinan delapan diserahkan melalui tangan penghulu (kepala desa) petani. Adapun gadis-gadis orang sakai diserahkan di balai pungut tempat para bangsawan beristirahat (balai ; rumah atau tempat, pungut-me mungut atau memilih untuk diambil). Seorang batin memperoleh bagian kira-kira sepuluh persen dari pajak yang telah dikumpulkan dan diserahkan kepada raja tersebut. Pada awalnya, balai Pungut hanya berupa sebuah tempat dengan beberapa rumah yang dihuni oleh orang Melayu yang menjadi pegawai kerajaan Siak. Tempat ini digunakan sebagai tempat peristirahatan keluarga raja siak. Pada mulanya daerah ini termasuk dalam

wilayah perbatinan Tengganau. Melalui hubungan mengangkat saudara (hubungan adik-beradik) yang dikukuhkan antara pegawai istana kerajaan tersebut yang menjadi kepala pemukimam balai pungut dengan batin Tenggganau maka balai pungut dapat dijadikan dan dinaikkan kedudukannya sama dengan sebuah kepenghuluan (desa) yang setaraf kedudukannya dengan Tengganau. Menurut para informan, kepala desa balai pungut pada waktu itu berfungsi sebagai mata-mata dalam sistem keamanan wilayah kehidupan orang sakai⁸.

Pengangkatan seorang batin dalam zaman kerajaan siak selalu dilakukan melalui suatu upacara penobatan dengan pesta makan-minum tujuh hari tujuh malam. Disamping batin, raja siak juga mengangkat seorang wakil batin yang diberi nama Tongkek. Tugas seorang tongkek adalah membantu pekerjaan batin, khususnya dalam kegiatan pengumpulan pajak, dan dalam keadaan batin berhalangan mewakili batin dalam tugas-tugasnya.

Tugas seorang Batin dalam zaman kerajaan siak, yang kemudian juga dilanjutkan dalam masa pemerintah jajahan Belanda disamping mengumpulkan pajak juga

menjaga kehidupan di pemukiman (menjaga jangan sampai terjadi pencurian, dan perbuatan-perbuatan maksiat (perzinahan)). Seorang batin dapat menjatuhkan hukuman denda kepada warga masyarakat yang dipimpinnya yang kedapatan bersalah karena merugikan sesama warga masyarakatnya. Sedang-kan hukuman badan ataupun penga-dilan karena yang bersangkutan melakukan pembunuhan tidak dapat diputuskan oleh seorang batin. Dalam hal ini bila terjadi pembunuhan maka si pembunuh diserahkan kepada punggawa kerajaan di Balai pungut, sedangkan pada zaman Belanda diserahkan kepada opas atau polisi.

VI. Masa Kekuasaan Zaman Penjajahan Belanda

Karena orang sakai hidup di tempat-tempat pemukiman yang terletak di daerah pedalaman dan selalu menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, maka mereka tidak pernah atau jarang mempunyai hubungan langsung dengan orang belanda atau kekuasaan pemerintahan jajahan belanda yang ada di Riau. Walaupun kegiatan-kegiatan pencaharian dan pengeboran minyak telah dilakukan di wilayah kecamatan Mandau sejak sebelum

⁸ *Opcit*, UU Hamidi

perang dunia II tetapi kontak langsung dengan orang asing (Belanda) hampir tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan orang sakai takut dan malu terhadap orang asing⁹.

Kekuasaan pemerintah penjajahan Belanda di Riau, sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Penguasa Belanda bekerja sama dengan penguasa-penguasa tradisional setempat. Di daerah Mandau dan sekitarnya kekuasaan Belanda diwakili oleh kekuasaan raja siak. Sehingga orang sakai hanya mengetahui dan merasakan kekuasaan dan kewibawaan kerajaan Siak. Inipun dilakukan oleh para batin orang sakai. Jika terjadi peristiwa pembunuhan, barulah opas atau polisi yang merupakan alat kekuasaan pemerintah Belanda menangani masalah ini sampai ke daerah-daerah pedalaman tempat tinggal orang Sakai.

VII. Masa Kekuasaan Zaman Pemerintahan Jepang

Selama masa pemerintahan Jepang orang sakai tidak dipedulikan oleh orang Jepang. Mereka dibiarkan menjalani hidup sesuai cara hidup mereka sebelumnya. Bahkan dalam membayar pajak ataupun kerja wajib (romusha), orang sakai tidak

diwajibkan oleh pemerintah Jepang, walaupun wilayah tempat kehidupan mereka dijadikan tempat kegiatan-kegiatan pembangunan jalan dan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya. Mereka melihat kekejaman tentara Jepang terhadap para pekerja romusha yang didatangkan dari Jawa. Sebagian kecil dari ronusha ini dapat melaikkan diri dari rombongan romusha tersebut. Mereka ditolong dan disembunyikan oleh orang-orang Sakai yang ada di daerah sekitar ini. Diantara mereka yang ditolong ini kemudian hidup bersama dengan menjadi warga masyarakat orang sakai yang menolongnya dan kawin dengan wanita Sakai yang menolongnya. Di Muara Basung terdapat dua orang sakai yang memiliki orangtua bekas romusha yang melarikan diri dan kawin dengan orang sakai. Di PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Sialang Rimbu juga terdapat dua orang warganya yang berayahkan seorang pelarian romusha.

VIII. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suku Sakai berasal dari daerah Minangkabau dan Mentawai. Dalam masa pemerintahan raja Siak suku Sakai dikenakan pajak

⁹ Ibid

pada daerah perbatinan lima dan perbatinan delapan. Dalam masa pemerintahan Belanda mereka dijadikan alat untuk merebut daerah kekuasaan dengan berusaha mendekati Batin (kepala suku Sakai). Namun, suku Sakai tidak diperhatikan pada masa pemerintahan Jepang. Untuk pekerjaan romusha mereka tidak dipaksa untuk ikut serta.

DAFTAR PUSTAKA

Depsos. 1988. *Petunjuk Teknis Masyarakat Terasing dan Terbelakang*. Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing.

- Gohschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: FE UI.
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Artikel.
- Suroyo. 2005. *Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Suku Terasing di Propinsi Riau: Studi Pada Suku Sakai di Mandau Kab. Bengkalis Propinsi Riau*. (Tesis) Padang: UNP.
- UU Hamidi. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrud, UIR.